

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa film *Hollywood* yang mengisahkan tentang Indonesia, tidak hanya ide cerita, hingga latar *setting* juga menggunakan segala sesuatu yang berbau Indonesia. Sebagai contoh yaitu film berjudul *Eat, Pray, Love* (2011) yang disutradarai oleh Ryan Murphy, menceritakan tentang seorang perempuan yang patah hati lalu mencari cintanya dengan berwisata kuliner ke berbagai Negara, hingga Ia menemukan cintanya di Indonesia. Berikutnya film *The Philosophers* (2012) yang juga diarahkan oleh sutradara *Hollywood* John Huddles, bercerita tentang 20 remaja dari berbagai negara mengikuti kelas filosofi di sebuah *International School* di Jakarta, sang guru menantang muridnya untuk bereksperimen untuk *me-reboot* ras manusia dari ancaman bahaya nuklir. *Java Heat* adalah salah satu film garapan sutradara *Hollywood* Conor Allyn yang latar *setting* dan ceritanya mengangkat tentang Indonesia. Film tahun 2013 yang bergenre *action* ini agak sedikit berbeda karena pertama kali yang mengangkat ide tentang pelumpuhan aksi teroris oleh polisi Indonesia dibantu detektif asal Amerika bernama Jake Travers yang diperankan oleh Kellan Lutz artis ternama *Hollywood*. *Java Heat* yang diproduksi oleh *Margate House Film* bekerja sama dengan *Syzygy Production* asal Indonesia ini menghabiskan biaya yang *fantastic*, yaitu USD 15 juta. *Java Heat* pula yang pertama kali mengambil lokasi syuting di puncak candi

Borobudur. Perpaduan *acting* antara aktor Indonesia dan *Hollywood* juga menjadi daya tarik di film ini.

Teroris yang digambarkan dalam film *Java Heat* ini adalah laki-laki dengan sorban, jenggot, memakai baju berwarna putih-putih khas berbusana muslim di Indonesia yang di dalamnya ada rompi yang sudah ditemplei bom dan laki-laki tersebut meneriakkan kata *Allahuakbar*. Dilihat dari ciri-cirinya jelas sekali bahwa teroris ini adalah seseorang beragama Islam. Melakukan tindak anarkis dan tidak patuh pada arahan polisi bahkan melawan hingga beradu fisik. Adegan-adegan di dalam film *Java Heat* dapat dilihat seolah-olah mencoreng agama Islam. Salah satu contoh adegannya adalah saat Jake Travers (Kellan Lutz) bertemu dengan mahasiswi berjilbab di kampus. Di tengah perbincangan antara mahasiswi dan Jake ada dua mahasiswa dengan karakter berjenggot, memakai peci berwarna putih dan mengenakan gamis melewati mereka, dengan spontan mahasiswi berjilbab tersebut mengucapkan "*they killed her*". Jelas dalam adegan ini menjelaskan sosok seperti kedua mahasiswa tadilah yang melakukan aksi pembunuhan atau tindak terorisme. Sedangkan karakter seperti dua mahasiswa tersebut adalah ciri khas berbusana muslim di Indonesia.

Dalang dari kejahatan dalam film *Java Heat* ini juga seorang laki-laki yang menggunakan nama Islam yaitu Maliq. Maliq diperankan oleh artis terkenal *Hollywood* Mickey Rourke, perannya di sini adalah penjahat kelas Internasional dari Amerika yang memburu perhiasan mahal milik Kraton Yogyakarta. Maliq juga seorang kelainan seksual yang menyalurkan hasrat birahinya kepada anak laki-laki di bawah umur.

Selain nama Islam, Maliq juga mengucapkan kata-kata seperti *Assalamualaikum*, *Alhamdulillah* dan beberapa *lafaz* lainnya yang menunjukkan bahwa Ia adalah seorang muslim.

Lebih menarik lagi adalah ketika interaksi yang dilakukan oleh Jake selalu merendahkan orang Indonesia dan muslim. Banyak kata-kata, mimik wajah serta *gesture* tubuh yang dilakukan Jake menggambarkan bahwa Indonesia dan Islam adalah terbelakang. Namun disisi lain karakter Jake juga menunjukkan bahwa orang Amerika ceroboh, gegabah, tidak tahu aturan dan melakukan apapun sesukanya. Adegan yang dilakukan Anton dan Hasyim juga menunjukkan ketidak sukaannya terhadap Amerika dan seolah memberi tahu bahwa Amerika adalah Negara yang *arrogant*. Berbagai aktor lainnya juga banyak menggambarkan bahwa Amerika adalah Negara yang hanya mampu merendahkan negara-negara lain, bahkan kelompok tertentu. Berbeda dengan kebanyakan film-film *Hollywood*, orang Amerika selalu digambarkan sebagai sosok yang berwibawa, cerdas, tenang serta mampu membuat strategi dengan rapi dan siasat-siasat yang jitu. Amerika juga selalu digambarkan menjadi Negara yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan penuh di dunia sehingga mampu membantu serta mengayomi negara lain, maka dengan begitu citra Amerika terkesan baik dan patut disegani.

Industri film *Hollywood* yang berada di Amerika Serikat menjadi salah satu faktor yang cukup besar untuk peneliti melakukan penelitian tentang film-film karya *Hollywood*. Kesuksesan *Hollywood* dalam membuat film tentunya tidak terlepas dari Ideologi Amerika Serikat sebagai negara adikuasa. Beberapa jalan cerita dari film yang

dibuat *Hollywood* terakomodir oleh kepentingan Amerika Serikat dan juga sering dijadikan alat propaganda bagi pemerintahannya. Islam juga selalu menjadi sesuatu yang terlihat tidak layak dalam beberapa film yang diproduksi oleh *Hollywood*. Islam sering digambarkan sebagai pelaku tindak terorisme, ini terjadi karena Amerika Serikat yang mengalami konflik dengan beberapa negara Islam yang berada di Timur Tengah pasca meledaknya kedutaan besar Amerika di Beirut pada tahun 1983 sampai terjadinya tragedi runtuhnya gedung kembar WTC 11 September 2001 hingga sekarang. Melihat dari kesenjangan antara Amerika Serikat dengan beberapa Negara Islam, membuat Indonesia juga terkena dampak yang mayoritas masyarakatnya adalah umat muslim. Ketika *Hollywood* membuat film di Indonesia dengan menjatuhkan bahkan mencoreng citra Islam sebenarnya menjadi tidak layak untuk dipertontonkan, namun pada kenyataannya peminat film *Java Heat* mampu menyaingi jumlah penonton film-film fenomenal lainnya di Indonesia.

Secara tidak langsung film-film yang diproduksi *Hollywood* sebenarnya mencoba untuk membuat sebuah paham dan ideologi terhadap khalayak yang mengkonsumsi filmnya. Kejelekan tentang Islam yang harus digaris bawahi adalah Islam selalu digambarkan sebagai terorisme, pandangan negatif tersebut selalu dikonsumsi masyarakat Amerika melalui layar sinema dan media, terlepas dari peristiwa runtuhnya WTC (Briggs dan Peter Burke, 2002 : 22).

Film *Hollywood* yang mengangkat tema Islam dan terorisme sebenarnya memunculkan anggapan *negative* tentang Islam. Islam digambarkan sebagai

masyarakat atau kelompok yang mengganggu serta merusak kepentingan dunia Barat terutama Amerika. Provokasi yang dilakukan adalah umat muslim menjadi senjata perang dan dapat memporak porandakan dunia Barat. Umat muslim juga di gambarkan dapat membahayakan kelompok lain di luar Islam.

FBI membuktikan bahwa nyawa anjing polisi lebih berharga dari seorang manusia. Apalagi, jika manusia itu merupakan tokoh Islam Amerika yang sering menyindir bagaimana barat memperlakukan dunia Islam. Kecurigaan menyeruak bahwa penembakan itu sengaja diperintahkan untuk membungkam sang ulama dari ceramah-ceramahnya yang keras mengkritisi ketidakadilan Amerika dalam memperlakukan muslim Palestina dan umat Islam lainnya (Suci, 2013:340).

Di dalam film *Java Heat* juga seolah memperlihatkan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat yang pintar, terlebih Islam di Indonesia itu sendiri. Jagoan di dalam film ini adalah Hasyim seorang Polisi berpangkat Letnan dengan kemampuan dan tingkat intelegensi yang sangat bagus. Hasyim juga seseorang beragama Islam, ditunjukkan dengan banyak penyebutan nama Allah dan *lafaz* Islam serta menggunakan pakaian ciri khas berbusana muslim di Indonesia. Hasyim juga digambarkan sebagai seseorang yang tenang dalam penyelesaian masalah, sopan santun sebagaimana ciri khas orang Indonesia serta mampu mengimbangi bahkan mengungguli kemampuan Jake detektif asal Amerika yang menjadi partnernya. Namun, yang menjadi menarik bagi peneliti adalah, teroris di film *Java Heat* pun juga di gambarkan sebagai orang beragama Islam dan penjahat utama dalam film ini adalah orang Amerika menggunakan nama Islam.

Setelah pembahasan tentang pengadeganan, *setting*, hingga Islam di dalam film *Java Heat*, ada hal yang menarik dan menggelitik penulis saat persoalan ini dimunculkan. Ketika film *Hollywood* lainnya yang selalu menggambarkan Islam sebagai penjahat dan Amerika yang menjadi jagoannya, lalu kenapa di film *Java Heat* jagoan dan terorisnya adalah seseorang beragama Islam, serta kenapa penjahat Internasional yang menjadi dalang dari tindak terorisme serta penculikan adalah orang Amerikamenggunakan nama Islam. Apa maksud atau pesan yang disampaikan film *Java Heat* dengan adanya penggambaran Islam di Indonesia sebagai pihak protagonis sekaligus antagonis?

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Islam direpresentasikan dalam film *Java Heat*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui representasi Islam dalam film *Java Heat*.
2. Dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti makna dan simbol dari Islam dalam film *Java Heat*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu komunikasi serta menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik representasi Islam dan analisis semiotika.

2. Secara Sosial

Manfaat penelitian ini secara social adalah untuk meningkatkan kesadaran di dalam masyarakat tentang representasi Islam dalam film. Selain itu sebagai kritik terhadap industri perfilman mengenai penggambaran Islam di dalam karya film.

3. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam mengkritisi karya film yang ada, secara khusus menjadi bahan pertimbangan untuk para pembuat film dalam membuat film agar lebih teliti dan mendalam.

E. Kerangka Teori

1. Film sebagai Media Representasi

Media memiliki pengaruh besar dalam merepresentasikan identitas, menurut Graeme Burton identitas adalah pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan, bagaimana mereka dinilai dan dilihat oleh orang lain. Representasi merupakan bagian proses dari makna yang dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota budayanya (Hall, 1997:16). Representasi juga dipahami sebagai sistem

yang menghubungkan makna bahasa dan kultur. Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi yaitu :

- a. Representasi Mental yaitu dimana konsep tentang suatu yang ada di kepala kita masing-masing dan representasi ini masih berbentuk abstrak.
- b. Representasi Bahasa yaitu menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang suatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16).

Dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, terdapat tiga definisi dari kata 'to represent', yakni:

- a. *To stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan pada bendera suatu negara yang dikibarkan dalam sebuah *event* olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam *event* tersebut.
- b. *To speak or act behalf of*. Contoh kasusnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak mewakili umat Katolik
- c. *To re-present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan-tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian di masa lalu (Giles & Middleton, 1999:56-57).

Dari ketiga definisi dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction* yang telah diuraikan di atas, penelitian ini lebih cenderung pada definisi pertama, yaitu *To stand in for*, yakni suatu kelompok dapat digantikan atau diwakilkan dengan sesuatu yang menjadi ciri khas dari kelompok tersebut. Dapat dicontohkan dengan kasus lain seperti ketika orang Indonesia yang datang ke Saudi Arabia merasa sedih ketika melihat banyak tenaga kerja Indonesia menjadi pembantu dan tidak diperlakukan manusiawi. Artinya orang Indonesia tersebut merasa terwakilkan atau tergantikan posisinya, karena tenaga kerja yang dilihatnya berasal dari negara yang sama dan membawa nama Indonesia.

Representasi sering terjadi di media, salah satunya film. Film adalah media yang digunakan untuk penyampaian pesan dalam modern ini. Film juga digunakan menjadi medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman film untuk mengutarakan ide atau gagasan, lewat suatu wawasan keindahan, kedua pemanfaatan pada film tersebut terjalin dalam perangkat teknologi yang semakin canggih. Dapat dikatakan film menjadi *anak kandung* teknologi modern (Sumarno, 1996:27-28).

Film adalah karya seni yang lahir dari suatu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan film. Sebagai karya seni, film terbukti mempunyai kemampuan kreatif. Ia mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas imajiner itu dapat menawarkan rasa keindahan, renungan atau sekedar hiburan (Sumarno, 1996:28-29).

Kontruksi dan susunan suatu realitas akan di representasikan melalui film. Film selalu menghadirkan kembali realitas berdasarkan budaya yang ada sebagai refleksi dari realitas. Proses kontruksi ini akan selalu berkaitan dengan bagaimana media melakukan politik pemaknaan, sehingga representasi yang ditampilkan dalam film mampu menggambarkan kembali realitas yang terjadi.

Terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam aneka pengaruh yang menyatu dan mendorong kecendrungan sejarah film menuju ke penerapannya yang bersifat didaktik-propagandis, atau dengan kata lain bersifat manipulatif. Mungkin saja film pada dasarnya memang mudah dipengaruhi oleh tujuan manipulatif, karena film memerlukan penanganan yang lebih bersungguh-sungguh dan kontruksi yang lebih artifisial pula (melalui manipulasi) daripada media lainnya. Karena film mudah dipengaruhi, maka film pun harus menerima banyak campur tangan (McQuail, 1987:14).

Jadi, representasi adalah penggambaran kembali terhadap suatu realitas yang di komunikasikan atau diwakilkan dalam berbagai macam tanda dan simbol, baik dalam

bentuk suara dan gambar. Film adalah suatu hasil dari representasi, karena film dibangun dari berbagai macam makna, tanda, kode, dan simbol-simbol. Film selalu mengangkat suatu realitas untuk dijadikan sebuah cerita di dalam film tersebut. Namun ada kehadiran kembali dan seleksi, serta penambahan dan pengurangan dalam penggambaran realita yang direpresentasikan dalam bentuk cerita.

Dalam film *Java Heat*, ditampilkan Islam di dalamnya dengan realitas yang sebenarnya. Islam digambarkan dalam film tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di Indonesia dan Amerika, dimana Islam sebagai agama yang dianut oleh umat yang melakukan tindak anarki, namun disisi lain juga menggambarkan Islam sebagai ajaran yang menanamkan segala bentuk kebaikan bagi pengikutnya. Bisa saja penggambaran Islam dalam film tersebut dipengaruhi oleh konsep, pemikiran, dan ideology pembuatnya.

Representasi sangat mungkin berubah tergantung pada perkembangan intelektual dari pengguna tanda atau dengan kata lain manusia. Semakin berkembangnya zaman juga mempengaruhi perkembangan intelektual manusia, kepentingan terhadap sesuatu serta gagasan baru terhadap hal tertentu maka representasi sangat mungkin berubah.

2. *Stereotype Islam dalam Film*

Film adalah alat yang efektif untuk menyampaikan informasi dan membangun opini publik. Film mampu membawa pesan untuk disampaikan kepada khalayak, baik dalam informasi, hiburan ataupun hanya sekedar propaganda. Film yang penyajiannya menggunakan audio dan visual memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak terhadap opini yang disampaikan. Sehingga hal yang bersifat manipulatif jika di suguhkan melalui film bisa saja dianggap fakta oleh khalayak.

Media dapat menjadi instrumen ideologi dominan di masyarakat dan apabila ini terjadi, maka ideologi dominan itu akan mempengaruhi publik. Seperti yang sedang terjadi saat ini, ketika ideologi Kapitalisme mencengkram dunia, maka segala aspek kehidupan terwarnai oleh kepentingan Kapital (Morissan, 2010:97). Pandangan tersebut menilai media termasuk film merupakan instrument penting dalam penyebaran ideologi. Pada akhirnya negara-negara yang kuat dan kelompok-kelompok yang berkuasa akan menggunakan film untuk menyebarkan ideologinya dan bisa saja juga tujuan komersil.

Jika dikaitkan dengan isu terorisme yang akhir-akhir ini marak terjadi dan mewarnai media massa, maka hal ini selalu berkaitan dengan proses agenda setting media. Kekuasaan dapat mempengaruhi media dan selanjutnya media akan mempengaruhi publik. Sadar atau tidak, dunia Barat sedang melakukan penjajahan pemikiran dengan tujuan untuk meracuni pemikiran umat Islam, serta menjauhkan umat dari pemahaman Islam yang benar. Film merupakan salah satu media yang

digunakan dunia Barat melakukan penjajahan tersebut dan melalui film juga Barat menyebarkan ideologinya.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan kasih sayang. Namun banyak stereotype dan kesalah pahaman mengenai islam, salah satu penyebabnya adalah peranan media dan stereotype Islam. Stereotype sangat erat hubungannya dengan prasangka. Prasangka disini diartikan sbagai suatu sikap negative terhadap seseorang atau suatu kelompok yang di bandingkan dengan kelompoknya sendiri. Menurut Jones, prasangka adalah sikap antipasti untuk menggeneralisasikan sesutau yang salah dan tidak bersifat fleksibel (Liliweri, 2001:175). Stereotype merupakan citra yang kaku mengenai suatu ras, suku atau budaya tertentu tanpa memperhatikan kebenarannya terlebih dahulu.

Faktor yang berpengaruh terhadap stereotype Islam adalah penggunaan dan pemilihan kata-kata yang disajikan oleh media untuk menggambarkan Muslim. Dalam memikat khalayak luas, kata-kata dan judul film dibuat bersifat *provokatif* atau dengan membuat *headline* menarik dengan kata-kata yang boombastis, namun terkadang justru penggunaan kata-kata dan penggambaran yang direpresentasikan film terlalu berlebihan sehingga terlihat terlalu membesar-besarkan.

Film berperan dalam mengkonstruksi sebuah pesan, begitu juga dengan isu Islam yang diangkat di sebuah film. Stereotype pemikiran Barat terhadap Muslim adalah teroris dan beberapa dari film yang dibuat oleh Barat menggambarkan Islam adalah agama bagi teroris. Tidak jarang juga dalam film yang dibuat dunia Barat, Islam adalah agama bagi orang-orang jahat. Menurut Romli, Barat berusaha membuat

“Demonologi Islam”. Demonologi dapat diartikan sebagai “Penyetanan Islam” atau “Penghantuan Islam”, yaitu Islam digambarkan atau dicitrakan sebagai *demon* (setan, iblis atau hantu) yang jahat dan kejam (Romli, 2000:3).

Demonologi Islam sebagai *perekayasaan sistematis untuk menempatkan Islam dan umatnya agar dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan*. Hal itu dilakukan oleh pihak Barat yang memandang Islam sebagai ancaman bagi kepentingan mereka. Demonologi Islam menjadi bagian dari strategi Barat untuk meredam kekuatan Islam, yang mereka sebut sebagai *the Green Menace* (Bahaya Hijau) (Romli, 2000:3).

Demonology itu berlangsung melalui media massa tentang pencitraan buruk Islam. Dengan cara ini, Barat berusaha menenggelamkan Islam sebagai suatu system yang hidup bagi penganutnya dan membuat masyarakat dunia memusuhinya serta menumbuhkan anti Islam.

Efek dari membuat citra buruk Islam memiliki pengaruh negatif yang luar biasa, Islam dianggap agama yang tidak rasional. Stereotype Islam adalah agama kekerasan, agama yang disebarkan dengan peperangan dan agama yang terbelakang yang sangat diyakini oleh orang-orang Barat. Pemberitaan Islam di media pun penuh propaganda negatif (Handono, 2008:9).

Stereotype islam dan kekerasan semakin menguat setelah terjadinya tragedy pemboman gedung kembar WTC 11 September silam. Label teroris Islam, selain digunakan untuk menumuhkan Islamphobia juga untuk membatasi ruang gerak aktivitas pergerakan perlawanan bersenjata atau perjuangan militer Islam. Timur tengah sebagai negara penghasil minyak terbesar di dunia dan mejadi pusat peradaban Islam dianggap sebagai sarang teroris (Romli, 2000:36-37).

Tidak terlepas dari hal-hal yang sudah disebutkan di atas tentang Islam di mata Barat, ada pernyataan dan teori dari Samuel Huntington tentang bagaimana beliau memandang Islam yang begitu anarki dan penuh dengan kekerasan. Pemahaman yang begitu negatif tentang Islam memunculkan pendapat anggota parlemen Belanda bernama Geertz Wilders. Dalam karya film pendek dan berseri berjudul *Fitna*, di mana dalam tayangan ini Geertz Wilders menggambarkan Islam dan khususnya Muhammad sebagai pria tua yang membawa bom, serta ada beberapa cuplikan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak kaum muslim untuk berperang melawan kafir yang dimaksudkan adalah Barat atau kaum selain Islam. Maka dari pandangan yang telah di buat oleh Geertz Wilders, Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan dan terorisme (Thohari dan Fahrurrozi, 2008 : 48).

3. Film sebagai Budaya Populer

Budaya populer dan budaya pop masih mengalami perdebatan. Ada yang mengatakan bahwa budaya pop dan budaya populer memiliki arti yang sama namun, beberapa berpendapat mengatakan berbeda. Menurut Umar Kayam, pop berasal dari kata populer, namun memiliki definisi yang bertolak belakang ketika dilihat dari konteks sejarah seni budaya (Budiman, 2002:274). Dominic Strinati juga menjelaskan dalam bukunya, bahwa budaya populer mengacu pada media massa serta terkait dengan komersialisasi dan kepentingan dari dimana budaya populer tersebut berkembang.

Signifikansi sosial budaya populer di zaman modern dapat dipetakan berdasarkan bagaimana budaya populer itu diidentifikasi melalui gagasan budaya massa. Lahirnya media massa maupun semakin meningkatnya komersialisasi budaya dan hiburan telah menimbulkan berbagai permasalahan, kepentingan, sekaligus perdebatan yang masih ada sampai sekarang (Strinati, 2003:2).

Kebudayaan populer adalah keseluruhan ide, perspektif, perilaku, gaya, gambaran dan fenomena-fenomena lain yang menjadi preferensi sebagai hasil dari konsensus informal. Budaya ini dipengaruhi oleh media dan bersifat umum, mudah sehingga dapat menembus bagian-bagian kecil kehidupan. Item dari budaya populer biasanya menarik bagi sebagian besar masyarakat dan dapat menyebarluas dalam waktu singkat (Storey, 2007 dalam Meinarno dkk, 2011:103). Namun dapat diartikan secara sederhana budaya populer merupakan segala apapun yang terjadi di sekitar kita setiap harinya dan yang termasuk didalamnya adalah mode pakaian, film, makanan dan musik (Agustinus da R. Gatot, 2007:127-128). Lebih mudahnya budaya populer merupakan suatu hal populer yang sedang terjadi atau *booming* dan diikuti oleh sebagian besar masyarakat. Ketika suatu aliran musik banyak diminati oleh masyarakat dan para musisi musik juga membuat lagu dengan aliran yang sama disitu kita bisa melihat bahwa aliran musik tersebut menjadi populer. Musik juga dianggap sebagai suatu budaya populer karena suatu aliran musik merupakan produk dari kebudayaan dimana musik tersebut berasal. Musik keroncong asal Jawa tentunya berbeda dengan musik yang berasal dari daerah lain.

Begitu juga dengan film yang disebut sebagai produk budaya populer. Film tidak perlu diproduksi secara massal seperti halnya mobil karena hanya dibutuhkan

beberapa kopi film untuk menyebar luaskan ke khalayak banyak. Akan tetapi pengenalan teknik-teknik film, pembagian kerja khusus, pengendalian keuangan ketat hingga hiburan massal yang ditawarkan oleh bioskop, mengandung pengertian bahwa film adalah salah satu produk komersial. Bagi sebagian kritikus beranggapan bahwa film tidak bisa disebut karya seni karan tidak lagi memiliki “aura” karya seni murni, tetapi juga tidak bisa dikatakan sebagai seni “rakyat” karena tidak lagi datang melalui orang kebanyakan. Konten film saat ini dikendalikan oleh kepentingan pusat dan dapat disiarkan kepada masyarakat secara umum (Strinati, 2003:5).

Film sebagai produk budaya populer di dimanfaatkan oleh pemilik media massa. Khalayak diyakinkan sebagai konsumen yang pasif, cenderung pada bujukan manipulatif media massa, terbuka terhadap daya tarik untuk membeli komoditas produk massal yang dihasilkan oleh budaya massa, penikmat konsumsi massal yang menyesatkan serta terbuka pada eksploitasi yang mendorong budaya massa. Gambarnya adalah film digunakan untuk mempengaruhi khalayak yang dianggap pasif, tidak dapat berfikir kritis dan bersekongkol dengan budaya massa dan konsumsi massa. Film dianggap mampu membodohi khalayak demi mendapatkan keuntungan material (Strinati, 2003:13-14).

Memiliki akting yang halus serta *setting* yang berselera disitu letak kecanggihan film dalam menyebarluaskan isi pesan sehingga dapat membuat sesuatu menjadi *booming*. Namun film menjadi baku, memiliki tingkat menghibur yang baik tapi juga menjadi karya seni yang buruk (MacDonald, 1957:64-65 dalam Strinati, 2003:20). Ketika film diminati khalayak karena memiliki kualitas menghibur yang baik

tetapi disalah gunakan oleh sebagian pihak untuk menyebarkan keinginannya demi kepentingan individu.

Amerika yang saat ini mejadi negara adikuasa juga menggunakan film untuk mempertahankan pamornya dengan cara membuat khalayak mengikuti gaya Amerika, gerakan tersebut biasa disebut Amerikanisasi. Amerika tidak menimbulkan keseragaman atau homogenitas budaya bahkan sebaliknya, beragamnya pilihan budaya anak muda yang ada belakangan ini, sebagian besar di pengaruhi dari Amerika.

Budaya populer Amerika---film-film *Hollywood*, citra iklan, pengemasan, pakaian, dan musik---menawarkan suatu ikonografi yang kaya, sekumpulan simbol, objek, dan artefak-artefak yang dapat disusun dan disusun ulang oleh kelompok-kelompok yang berbeda dalam jumlah kombinasi yang tak terbatas banyaknya. Dan makna setiap pilihanditransformasikan menjadi objek-objek tersendiri---celana jins, lagu rock, potongan rambut gaya Tony Curtis, kaus kaki pendek, dan sebagainya---tercerabut dari konteks historis maupun kultural aslinya dan disejajarkan dengan tanda-tanda dari sumber-sumber lain (White, 1986dalam Strinati, 2003:38).

Pada dasarnya di balik adanya kebudayaan populer muncul permasalahan mengenai kebudayaan. Banyak kritikus yang memahami adanya budaya populer sebagai kemunduran budaya namun Kleden dalam Budiman berpendapat budaya populer bukanlah budaya yang kurang bagus, tetapi jenis kebudayaan yang membedakan dengan kebudayaan yang telah mapan. Dengan hadirnya budaya pop memunculkan ketegangan antara budaya pop dengan budaya yang telah mapan dan memunculkan gairah baru di masyarakat untuk keluar dari batas (Budiman, 2002:268).

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2010:4), juga sependapat dengan definisi tersebut, mereka mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan yang bergantung pada pengamatan seseorang. Pengamatan tersebut berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Melalui pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menekankan pada kualitas serta mutu suatu penelitian yang mengacu pada teori, konsep, definisi, karakteristik, maupun simbol-simbol.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah film *Java Heat* yang di sutradarai oleh Conor Allyn. Film garapan sutradara *Hollywood* ini memiliki dasar cerita dimana penjahat nasional mencuri perhiasan berharga milik Keraton Yogyakarta dan juga mengangkat isu Islam di dalamnya. Gambaran Islam yang sangat menonjol menjadikan film *Java Heat* objek penelitian ini, karena sarat dengan representasi Islam didalamnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu :

a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh dari obyek yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah dokumentasi film *Java Heat* yang terdiri dari potongan scene (berupa gambar atau suara) yang menunjukkan tentang representasi Islam.

b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang menunjang data primer, seperti internet, buku, artikel, jurnal dan sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, studi pustaka dan lainnya guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti serta dapat menyajikan hasil penelitian kepada orang lain. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemaknaan tanda-tanda yang menjelaskan tentang representasi Islam dalam film *Java Heat*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis semiotika. Konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi system tanda: *signified* dan *signifier* atau *signified* dan *significant* yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang

bersifat asosiasi atau *in absentia* antara ”yang ditandai” (*signified*) dan “yang menandai” (*signifier*). Tanda adalah sebuah kesatuan dari petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk meneliti dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pengembangan semiotika menurut Barthes terbagi menjadi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi yang dapat menghasilkan makna secara objektif (Pawito, 2007:163). Tahap pertama adalah denotasi merupakan hubungan antara *signified* dan *signifier* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau arti nyata tanda itu sendiri. Tahap kedua adalah konotasi yang memiliki makna subjektif, makna dari tanda dapat diartikan jika tanda bertemu dengan perasaan pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Sederhananya, denotasi merupakan apa yang digambarkan terhadap sebuah objek sedangkan konotasi bagaikan menggambarannya (Sobur, 2004:127).

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Penanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber : Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. 2013:69

Menurut Barthes dalam Fiske, denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film mengenai objek yang ditangkap kamera sedangkan, konotasi adalah bagian manusiawi dari proses mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film. Denotasi adalah objek foto, sedangkan konotasi bagaimana memfotonya (Fiske, 2006:119).

Selanjutnya Barthes mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, mitos adalah sebuah pesan. Maka, mitos tidak mungkin berupa objek, konsep atau gagasan. Mitos adalah mode penandaan sebuah wujud. Barthes percaya setiap benda bisa menjadi mitos asalkan benda tersebut mengandung pesan (Barthes dalam Allen, 2003:107).

Sifat lain dari mitos menurut Barthes adalah tidak ditentukan oleh materinya, melainkan dari pesan yang disampaikan (Barthes dalam Zaimar, 2008:58). Mitos tidak melulu berupa verbal namun, juga berbentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan atau komik.

Mitos adalah bagian dari semiology. Mitos juga dianggap sebagai rujukan yang bersifat kultural digunakan untuk menjelaskan realitas yang di munculkan oleh lambang-lambang. Mitos berfungsi sebagai pembaca lambang yang mebhadirkan makna tertentu yang merujuk pada nilai sejarah dan budaya (Pawito, 2008:164).

Banyak penelitian mengenai semiotika dalam film memakai analisis dari Roland Barthes. Dalam film teknik-teknik tertentu digunakan untuk membantu menangkap objeklalu menyampaikan pesan-pesan spesifik, misalnya untuk menggambarkan emosi, waktu, keadaan dan tempat.

Tabel 1.1

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Close up</i>	Hanya wajah	Ke-intim-an
<i>Medium Shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan Personal
<i>Long Shot</i>	Setting dan Karakter	Konteks, skope, jarak public
<i>Full Shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan social

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, tahun 1998

Tabel 1.2

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Pan Down (high angle)</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan Up (low angle)</i>	Kamera mengarah keatas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, focus
<i>Fade in</i>	Gambar kelihatan pada layar kosong.	Permulaan.
<i>Fade out</i>	Gambar di layar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke gambar yang lainnya	Kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	“penentuan” kesimpulan.

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, tahun 1998

5. Sistematika Penulisan

- a. Bab I. Pendahuluan : Berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori dan Metode Penelitian.
- b. Bab II. Obyek Penelitian : Berisikan tentang gambaran umum penelitian serta rujukan tinjauan pustaka/penelitian terdahulu.
- c. Bab III. Pembahasan : Berisikan pemaparan hasil penelitian dan analisis mengenai representasi Islam dalam film *Java Heat*.
- d. Bab IV. Penutup :Berisikan tentang akhir dari penelitian yang membahas tentang kesimpulan dan saran.